# ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD

Dhahana Aris Saputra[1], Aryo Andri[2], Joko Sulianto[3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program
Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang
dhahana1@gmail.com, aryoandri@upgris.ac.id
jokosulianto@upgris.ac.id

## *ABSTRACT*

*This research is motivated by the curiosity of researchers on how the application of differentiated learning and the impact on students' learning interest in learning. Learning interest is the first step for students in learning that can be used to achieve the desired learning goals. Differentiation learning is one of the efforts to support the needs of students. In differentiated learning itself, there are several aspects of student needs that must be met, namely readiness, interests and learning styles. The purpose of this study is to understand the application of differentiated learning to the learning interests of students in grade III SDN Plamongansari 02 Semarang in learning Theme 6 Subtheme 4 Learning 2. The research method used is qualitative descriptive. Data were collected from classroom observations during learning and questionnaires of students' learning interests. The results showed that the percentage of student interest in learning in grade III SDN Plamongansari 02 Semarang was 79% classified as very high student learning interest.*

*Keywords : differentiation learning, interest in learning, problem based learning*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rasa keingintahuan peneliti terhadap bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta dampak terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran. Minat belajar merupakan langkah awal peserta didik dalam belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu upaya dalam menunjang kebutuhan peserta didik. dalam pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri terdapat beberapa aspek kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi yakni kesiapan, minat dan gaya belajar. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahi penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar peserta didik di kelas III SDN Plamongansari 02 Semarang pada pembelajaran Tema 6 Subtema 4 Pembelajaran 2. Subjek penelitian ini adalah 26 peserta didik. Metode penilitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari observasi kelas selama pembelajaran, wanwancara guru model, dan angket minat belajar peserta didik. Hasil penilitian menunjukkan bahwa presentase minat belajar peserta didik di kelas III SDN Plamongansari 02 Semarang 79% tergolong dalam minat belajar peserta didik sangat tinggi.

Kata kunci : pembelajaran diferensiasi, minat belajar, problem based learnig

## A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) yang menyatakan bahwa. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam mewujudkan lingkungan belajar dan proses yang menyenangkan saat proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam proses pembelajaran, minat belajar merupakan sebuah langkah awal untuk peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. minat belajar adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk belajar, sehingga menimbulkan perasaan senang, ketertarikan dan pada akhirnya muncul keputusan dalam dirinya untuk belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar dalam dirinya, maka dia akan memiliki perasaan senang dan tertarik dengan pembelajaran. Belajar merupakan salah satu faktor penting dari keseluruhan proses pendidikan karena belajar merupakan pokok dari kegiatan tersebut.

Menurut Slameto (2010), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa terikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hal ini menujukan bahwa minat dapat menjadi motivasi yang mendorong seorang untuk melakukan apa yang diinginkan. Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekunin bidang tersebut dibanding peserta didik yang tidak menaruh minat. Menurut Slameto (2010), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminta peserta didik, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat berpengaruh besar terhadap belajar, karena apabila bahan materi tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik untuk belajar.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran atau mempelajarinya denga sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Peserta didik mudah mengenal menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi kelas agar minat belajar peserta didik bertambah dalam belajar. Salah satu pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi yang memfokuskan peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran. Pembelajaran diferensiasi tentunya melihat minat peserta didik yang diartikan dengan mengenali peserta didik dengan melakukan pembelajaran yang bermakna. Setelah itu menstimulus ide-ide baru yang muncul dari individu peserta didik yang terhubung dengan infromasi yang diketahui oleh peserta didik.

Menurut Ainia ( 2020:99 ) Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kodrat yang ada pada peserta didik, dengan tujuan mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai orang bermasyarakat. Pembelajaran yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara juga mengharuskan guru untuk menghargai dan mengakomodasi setiap perbedaan yang ada pada diri peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai hak yang sama. Oleh karena itu, pendidikan yang memerdekakan sangat diperlukan, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, Herwina (2021) dalam Wahyuni A.S (2022:119). Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik (Tomlinson, 2000). Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait dengan minat, profil belajar, dan kesiapan peserta didik sehingga tercapai peningkatan hasil belajar. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik.

Terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2014) menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar peserta didik, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah kesiapan belajar (*readiness*) peserta didik, minat, dan profil belajar peserta didik. Salah satu aspek terpenting dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah aspek kesiapan belajar. Kesiapan belajar *(readiness)* adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik akan membawa mereka keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Guru harus adil dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Adil bukan berarti memperlakukan peserta didik sama, tapi ada kecocokan antara kebutuhan peserta didik dan proses pembelajaran. Ada tiga strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi Proses dan diferensiasi produk. Ketiga strategi tersebut tidak boleh lepas dari aspek kesiapan belajar peserta didik, minat peserta didik dan profil belajar peserta didik. Diferensiasi konten merupakan pemberian materi yang berbeda, sesuai dengan tingkat kesiapan belajar masing masing peserta didik. Diferensiasi proses merupakan pembelajaran yang memberikan variasi kepada peserta didik dalam mememahami materi, menemukan teori atau proses lainnya. Salah satu contohnya adalah, guru mendata minat dan bakat peserta didik sebelum melakukan pembelajaran. Guru membuat pertanyaan pemandu yang

diletakkan pada sudut-sudut minat dalam kelas. Sementara itu, diferensiasi produk merupakan pemberian tugas yang berbeda kepada peserta didik. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari kesiapan belajar,minat dan profil belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini, membuat peserta didik merasa diperhatikan, lebih dihargai dan tertantang untuk belajar. Konten yang sesuai dengan kesiapan belajar, proses yang menarik, produk yang menantang, akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. skill seorang guru dalam membangun atmosfer lingkungan kelas yang positif, sangat diperlukan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran di kelas agar cocok dengan kebutuhan belajar peserta didik terkait kesiapan mereka dalam menerima materi baru, minat, dan beragam profil atau gaya belajar peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk terus memahami kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam pembelajaran. Namun, tuntutan profesional dalam pembelajaran berdiferensiasi membuat beberapa guru belum sepenuhnya mengaplikasikan pendekatan tersebut. Sebelumnya, guru cenderung menggunakan sistem pembelajaran satu arah yang berpusat pada diri sendiri, namun dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus berperan sebagai fasilitator agar pembelajaran dapat berpusat pada peserta didik.

Salah satu cara agar peserta didik aktif dalam pembelajaran untuk menunjang pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Model merupakan kerangka konseptual yang melukiskan yang menggambarkan langkah-langkah yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman bagi perancang kurikulum ataupun dalam merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran di kelas ( Priansa, 2017: 188 ).

Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran adalah model pembelajaran Problem Based Learning*.* Model Problem Based Learning menyediakan kondisi untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik berpikir kritis dan analisis dalam memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan menumbuhkan budaya berpikir kritis pada peserta didik. Menurut Abidin ( 2014 ) dalam Agus Rubiyanto ( 2021: 116 ), Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkontruksikan pengetahuannya dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajat dikehidupan nyata secara alami. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh peserta didik secara mandiri (AlperAslan, 2021; Seibert, 2020; Widiyatmoko, 2014).

Terdapat 5 langkah model pembelajaran Problem Based

Learning yaitu : 1) orientasi peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) memberikan bimbingan pengalaman secara individu atau kelompok, 4) mengembangkan serta menghasilkan hasil karya, 5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (shoimin, 2013: 131). Model pembelajaran Problem Based Learning membantu pembaca dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan mampu menarik minat belajar peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah harus diawali dengan kesadaran akan masalah yang akan dipecahkan. Pada kegiatan ini guru mampu membimbing peserta didik jika terdapat kesenjangan yang dirasakan oleh peserta didik atau lingkungan sosialnya. Kemampuan yang bisa dimiliki peserta didik pada kegiatan ini adalah peserta didik mampu memilih atau menerima kesenjangan yang terdapat dari berbagai kegiatan yang sudah ada. Penerapan model ini memberikan keleluasaan pada peserta didik dalam mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah agar mampu berpengaruh terhadap hasil belajar (Bosica et al., 2021; Seibert, 2020).

Penelitian ini relevan dengan penelitian Desi Aprima yang berjudui " Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD " yang menyatakan bahwa Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran berdiferensiasi juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses pembelajaran berdiferensiasi proses disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap peserta didik, sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini sejalan dengan penelitian tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik pada materi PPKn dan Bahasa Indonesia dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam penerapan pembelajaran diferensiasi ini diharapkan mampu memberikan manfaat tentang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Sebelum melakukan pembelajaran peneliti melakukan tes kemampuan awal yaitu tes diagnostik, merancang RPP, melakukan pembelajaran dan diakhir memberikan evaluasi .

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi observasi dan pemberian angket. Menurut Sugiyono (2017:53), pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berpedoman penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis, dimana ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini dilakukan di SDN Plamongansari 02 Semarang. Subjek penelitian adalah 26 peserta didik kelas III pada pembelajaran Tema 6 " Energi dan perubahannya" Subtema 4 " Penghematan Energi "

Pembelajaran ke 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket ( kosioner) minat belajar peserta didik setelah pembelajaran berdiferensiasi, observasi dan wawancara tidak terstruktur. Subjek penelitian yaitu 26 peserta didik kelas III SDN Plamongansari 02 Semarang.

Teknik pengumpulan meliputi observasi, angket minat belajar peserta didik dan wawancara tidak terstruktur. Dalam observasi peneliti mengamati peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Hal yang diamati antara lain, tingkat aktivitas, konsentrasi dan partisipasi peserta didik saat pembelajaran. Angket minat belajar peserta didik yang digunakan berisi indikator perasaan senang, perasaan tertarik, penuh perhatian, bersikap optimis, ketekunan dalam belajar. Untuk mengukur persepsi angket responden mengenai minat belajar. angket tersebut berjumlah 15 butir pertanyaan yang diberikan kepada 26 peserta didik. Skala minat belajar yang diberikan kepada responden adalah angket yang dibuat oleh peneliti. Angket disusun dalam bentuk skala Likert. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur karena peneliti tidak menggunakan instrumen baku, tetapi hanya pertanyaan spontan ditujukan kepada guru model.

## C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### a. Asesmen diagnostik

Pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Tema 6 Subtema 4 Pembelajaran 2 yang dilihat dilokasi penelitian, yang dilakukan oleh guru model pada diferensiasi konten dan proses. Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi mampu memperlihatkan kegiatan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik dalam kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar peserta didik. Sehingga pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. Pada akhirnya peserta didik akan bisa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki masing-masing Andini (2016) dalam farid (2022:117). Dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan, guru model terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik. Ditpsd (2000) dalam Jatmiko (2022:228) Asesmen Diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengankompetensi dan kondisi peserta didik Asesmen diagnostik tersebut dilaksanakan untuk dapat mengetahui kesiapan belajar peseta didik, gaya belajar serta kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen diagnostik merupakan alat bantu yang akan mempermudah guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi. Asesmen diagnostik bertujuan untuk pemetaan kesiapan belajar peserta didik. Adapun kegiatannya yaitu melakukan observasi dan melakukan analisis hasil tes evaluasi saat kegiatan pada pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik diperoleh tiga kelompok belajar sesuai dengan jenjang kesiapan belajar. Hasil kelompok kesiapan belajar disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 1.** Kesiapan belajar peserta didik SDN Plamongansari 02 Semarang

| KB 1 | KB 2 | KB 3 |
|---|---|---|
| Peserta didik yang telah lancar dan memahami kalimat dengan baik | Peserta didik lancar membaca tetapi belum mampu memahami kalimat dengan baik | Peserta didik belum lancar membaca |

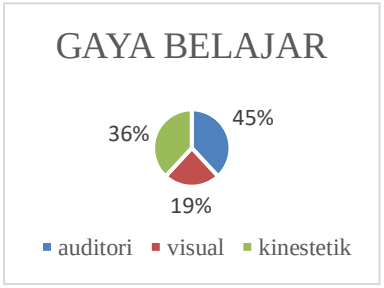
*( KB = Kesiapan Belajar )

Dari data tabel tersebut diperoleh hasil pada KB 1 terdapat 16 peserta didik dan pada KB 2 terdapat 9 peserta didik sedangkan pada KB 3 ditemukan 1 peserta didik dengan kesiapan belajar tersebut. Pada asesmen diagnostik juga ditemukan tiga gaya belajar peserta didik. Gaya belajar adalah pola atau metode yang secara tetap diterapkan oleh seorang pelajar untuk mengakses informasi dan stimulus, memproses informasi, mengingatnya, dan mengerjakan tugas. Nasuiton (2013) menyatakan setiap individu memiliki keunikan dalam cara mereka belajar dan mengolah informasi, yang berkaitan dengan gaya belajar yang bervariasi. Ada tiga jenis gaya belajar yang dapat dibedakan, yaitu visual, auditori, dan kinestetik yang sering kali disingkat sebagai VAK. Gaya belajar visual, peserta didik cenderung lebih mengandalkan penglihatannya. Mereka dapat mengolah informasi dengan lebih baik melalui penglihatan atau membayangkan objek atau konsep yang sedang dipelajari, Gaya belajar auditori adalah cara belajar yang mengandalkan pendengaran sebagai sumber utama untuk memudahkan pemahaman dalam proses belajar, Gaya belajar kinestetik mengacu pada metode belajar yang lebih efektif melalui gerakan fisik dan interaksi langsung dengan lingkungan atau benda di sekitarnya Wahyuni (2017). Pada hasil asesmen diagnostik dikelas III ditemukan tiga gaya belajar peserta didik yang meliputi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Hasil gaya belajar disajikan dalam gambar berikut :

$$= \frac{Persentase\ Jumlah\ bagian}{Jumlah\ seluruh\ peserta\ didik}\ X\ 100\%$$

**Gambar 1.** Diagram gaya belajar peserta didik SDN Plamongansari 02 Semarang

Berdasarkan pemetaan dalam gambar diagram gaya belajar peserta didik kelas III SDN Plamongansari 02 Semarang dengan sampel 26 peserta didik teridentifikasi gaya belajar auditori sebesar 45% gaya belajar visual 19% dan gaya belajar




kinestetik sebesar 36%.

**b. Implementasi pembelajaran diferensiasi dengan model problem based learning**

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tentunya guru harus menyiapkan rancangan pembelajaran, rancangan pembelajaran tersebut berupa RPP. Dalam merancang RPP mengacu pada hasil asesmen diagnostik. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018) profil belajar peserta didik merupakan pendekatan yang disukai peserta

didik untuk belajar, dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll. Profil belajar berbeda dari konteks ke konteks lainnya. Dengan hal itu peserta didik mampu mengeksplor sesuai dengan apa yang mereka inginkan, dan tidak dilabeli dengan periode waktu tertentu, sehingga peserta didik akan menjadi sadar dan tahu apa kekurangan dan kelebihan dari dalam dirinya.

Maulida (2022) menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan beberapa kriteria sebelum menyusun rancangan pembelajaran, yaitu harus dikondisikan dengan kebutuhan peserta didik, rancangan pembelajaran bersifat esensial, menantang, relevan, kontekstual, menarik, bermakna serta saling berkaitan sesuai fase belajar peserta didik. Hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik menjadi dasar bagi guru saat merancang pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan berdasarkan hasil pemetaan tingkat kesiapan belajar dan gaya belajar peserta didik yang dilakukan sebelumnya**.** Dalam menyusun RPP, hal-hal berikut harus diperhatikan: (a) pemetaan kebutuhan pembelajaran peserta didik berdasarkan motivasi, minat dan profil belajar; (b) Analisis kursus dan memeriksa kompetensi inti dan kompetensi inti (c) Menentukan topik (d) Membuat IPK. e) menentukan strategi diferensiasi yang akan dimasukkan dalam RPP (isi, proses, produk); Pemilihan sumber informasi atau alat pembelajaran. g) menentukan jenis evaluasi.

Maka agar dapat menunjang perkembangan keterampilan tersebut menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL), karena tujuan model ini yaitu mengembangkan keterampilan dalam menginterpretasikan ide dan gagasan dari permasalahan yang disajikan, dapat memotivasi diri untuk belajar secara mandiri dan aktif, serta melatih berpikir kritis dalam membuat keputusan dan mencari alternatif solusi suatu permasalahan. Dalam menerapkan model Problem Based Learning terdapat 5 fase yaitu : 1) orientasi peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) memberikan bimbingan pengalaman secara individu atau kelompok, 4) mengembangkan serta menghasilkan hasil karya, 5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (shoimin, 2013: 131). model pembelajaran ini terbukti dapat menstimulus peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan berfikirnya dalam menyelidiki dan menemukan solusi dari masalah yang diberikan saat kegiatan pembelajaran.

Setelah merancang perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum, langkah selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi yaitu melakukan pembelajaran sesuai dengan perancangan yang dibuat. Saat proses pelaksanaan pembelajaran, pada fase 1 peserta didik mengamati permasalahan yang disajikan oleh guru. Pada fase 2 guru mengorganisasikan peserta didik yang dibagi kedalam enam kelompok belajar, yakni : a) kelompok yang pertama dengan kesiapan belajar yang telah lancar membaca dan memahami kalimat dengan gaya belajar auditori terdapat empat peserta didik. b) kelompok yang kedua dengan kesiapan belajar yang telah lancar membaca dan memahami kalimat dengan gaya

belajar kinestetik terdapat empat peserta didik. c) kelompok ketiga dengan kesiapan belajar yang telah lancar membaca dan memahami kalimat dengan gaya belajar kinestetik terdapat lima peserta didik. d) pada kelompok empat dengan kesiapan belajar peserta didik yang lancar membaca tetapi belum mampu memahami kalimat dengan baik dengan gaya belajar auditori terdapat empat peserta didik. e) pada kelompok lima dengan kesiapan belajar peserta didik yang lancar membaca tetapi belum mampu memahami kalimat dengan baik dengan gaya belajar auditori terdapat empat peserta didik. f) pada kelompok enam dengan kesiapan belajar peserta didik yang lancar membaca tetapi belum mampu memahami kalimat dengan baik dengan gaya belajar visual terdapat empat peserta didik dan terdapat 1 peserta didik yang kesiapan belajar peserta didik belum lancar membaca. Pada fase 3 guru melakukan bimbingan kepada peserta didik dengan pendekatan diferensiasi proses, pada kelompok belajar satu diberikan motivasi oleh guru belajar secara mandiri, dan guru akan memberikan bimbingan jika diminta oleh peserta didik. Lembar kerja yang diberikan berupa pertanyaan analis dilengkapi dengan video terkait materi perubahan energi. Pada kelompok belajar dua dan tiga diberikan motivasi oleh guru belajar secara mandiri, dan guru akan memberikan bimbingan jika diminta oleh peserta didik. Lembar kerja yang diberikan berupa analisis benda disekitar dilengkapi dengan contoh konkrit benda disekitar kelas yang mengalami perubahan energi. Pada kelompok empat guru memberikan pendampingan secara berkala dan bimbingan setengah kegiatannya dilengkapi dengan video pembelajaran dengan teks sederhana untuk membantu peserta didik memahami kalimat. Lembar kerja yang diberikan berupa pertanyaan dengan tingkat kesulitan sedang. Pada kelompok lima guru memberikan pendampingan berkala dengan video pembelajaran dengan LKPD dengan pertanyaan sederhana terkait materi. Pada kelompok enam diberikan dukungan secara intensif oleh guru dilengkapi dengan gambar terkait perubahan energi. LKPD yang ditugaskan dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan dasar. Pada fase 4 setiap kelompok menyajikan hasil pekerjaan pada LKPD sesuai dengan arahan guru. Pada fase 5 guru beserta peserta didik merefleksi pembelajaran terkait perubahan energi yang ada disekitar serta manfaat penghematan energi untuk lingkungan sekitar. Refleksi merupakan kegiatan yang patut dilakukan untuk memperbaiki kualitas kinerja yang telah dilakukan.

**c. Analisis hasil angket minat belajar peserta didik**

Berdasarkan hasil obsrvasi dalam pelaksanan pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning dikelas III SDN Plamongansari 02 semarang pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal itu dapat dibuktikan pada tabel hasil analisis berikut:

**Tabel 2**. Indikator angket minat belajar peserta dedik SDN Plamongansari 02 Semarang

| Indikator | Deskripsi | Item soal |
|---|---|---|
| Perasaan | a. Disiplin | 1 |

| | | |
|---|---|---|
| senang | b. Memperhatikan pelajaran | 2 |
| | c. Mengulangi pembelajaran | 3 |
| Perasaan tertarik | a. Senang berdiskusi dikelas | 4, 14, 10 |
| | b. Berusaha menjawab pertanyaan dari guru | 5 |
| | c. Keingginan menambah sumber bacaan | 8,9 |
| Penuh perhatian | a. Bersemangat saat pembelajaran | 11,12 |
| | b. Selalu mengerjakan latihan yang diberikan | 6 |
| Bersikap optimis | a. Optimis dalam ujian | 15 |
| Ketekunan dalam belajar | a. Mengikuti KBM di kelas | 7, 13 |

Peneliti menggunakan skoring koesioner ( angket) per anak yang dimana terdapat 15 pertanyaan. Peneliti menggunakan skoring pilihan jawaban likert, untuk keterangan sanga setuju ( SS) skor 4, Untuk Setuju ( S) skor 3, Kurang Setuju( KS) skor 2, Tidak Setuju ( TS) skor 1. Jumlah skor maksimal dari setiap pernyataan dapat diartikan sebagai total skor maksimal. Sedangkan jawaban responden dapat diartikan sebagai jawaban yang benar dan dianggap menjadi total skor yang diperoleh oleh peserta didik. Kesimpulannya yaitu total skor yang diperoleh peserta didik dikali 100 % kemudian dibagi total skor maksimal sehingga dapat diperoleh presentase dari minat belajar peserta didik dilihat dari rumus :

$$\%\ Minat\ peserta\ didik = \frac{Total\ skor\ yang\ diperoleh}{Total\ skor\ maksimal}\ X\ 100\%$$

Hasil yang diperoleh peneliti mengenai ketertarikan belajar yang telah dihitung menunjukkan presentase minat belajar. Hal tersebut kemudian akan dikategorikan untuk mengetahui tingkat minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Kategori tersebut yaitu :

**Tabel 3.** Presentase angket belajar peserta didik

| No | Tingkat Pencapaian Skor | Kriteria |
|---|---|---|
| 1. | 76- 100 % | Sangat Tinggi |
| 2. | 51- 75 % | Cukup |
| 3. | 26- 50 % | Kurang |
| 4. | 0-25 % | Sangat rendah |

( Sumber : Arikunto; 2013)

Berdasarkan hasil angket yang telah diisi oleh peserta didik dengan jumlah 15 butir soal yang ditujukan kepada 26 peserta didik dikelas III SDN Plamongansari Semarang menunjukkan total skor yang diperoleh adalah 1233 dan total skor maksimal adalah 1560. Minat belajar peserta didik kelas III kemudian dinyatakan dalam persentase dengan rumus % minat belajar sama dengan skor yang diperoleh dikalikan 100% kemudian dibagi skor maksimal. Hasil perhitungan menunjukkan presentase minat belajar peserta didik 79% tergolong dalam minat belajar peserta didik " sangat tinggi ".

Tomlinson ( 2001 ) dalam Dwi Yani ( 2023:245 ) , menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis minat adalah sebagai berikut: 1) membantu peserta didik memahami bahwa ada kecocokan antara sekolah dan kecintaan peserta didik terhadap pembelajaran; 2) menunjukkan bahwa semua pembelajaran terhubung; 3) menggunakan konsep

atau keterampilan yang sudah dikenal peserta didik sebagai jembatan untuk mempelajari konsep atau keterampilan yang belum dikenalnya; 4)Meningkatkan minat belajar peserta didik. Minat belajar merupakan bagian penting pada proses pembelajaran, dengan minat belajar yang tinggi dikelas menimbulkan dampak yang positif pada saat proses pembelajaran. Pada pembelajaran peserta didik di kelas III menunjukkan antusiasme dalam belajar. Menurut Sanjaya (2007:69) bahwa minat belajar merupakan cara pandang yang dapat menentukan inspirasi seseorang dalam menyelesaikan latihan-latihan tertentu. Selain itu, terkait minat peserta didik terhadap mata pelajaran tematik, data menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik senang mempelajari mata pelajaran tematik, ditunjukan dengan presentase 79% yang tergolong minat belajar peserta didik sangat tinggi. Berdasarkan hasil wawancara guru berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bagus untuk diterapkan karena memenuhi kebutuhan peserta didik, hal itu ditunjukan dengan keaktifan peserta didik selama pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam bekerja kelompok dalam menyelesaikan lembar kerja. Pembelajaran diferensiasi juga meningkatkan minat belajar peserta didik karena dalam pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik.

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat pada aktifitas peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Hasil pemetaan kebutuhan belajar peserta didik menjadi dasar bagi guru saat merancang pembelajaran diferensiasi yang disesuaikan berdasarkan hasil pemetaan tingkat kesiapan belajar dan gaya belajar peserta didik yang dilakukan sebelumnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Pembelajaran diferensiasi juga berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Minat belajar merupakan aspek penting dalam proses belajar. Peserta didik yang memiliki minat belajar akan merasa tertarik dan senang untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran dikelas. Pada hasil penelitian di SDN Plamongansari 02 Semarang menunjukkan hasil presentase minat belajar peserta didik sebesar 79% yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal itu ditunjukan pada partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Pengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis minat belajar pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, *4*(1), 6-11.

Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.

Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118-126.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.

Muslimin, Muslimin, et al. "Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam mewujudkan merdeka belajar." *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA* 8.2 (2022): 22-32.

Priansa. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Robiyanto, Agus. "Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar peserta didik." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2.1 (2021): 114-121.

Aslan, Alper. "Problem-based learning in live online classes: Learning achievement, problem-solving skill, communication skill, and interaction." *Computers & Education* 171 (2021): 104237.

Shoimin, 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Bosica, J., Pyper, J. S., & MacGregor, S. (2021). Incorporating problem-based learning in a secondary school mathematics preservice teacher education course. *Teaching and Teacher Education*, *102*, 103335.

Aprima, Desy, and Sasmita Sari. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD." *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13.1 (2022): 95-101.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.

Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 11177-11182.

Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru

Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *6*(2), 224-232.

Nasution, S. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM*, 10(2).

Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*. Vol. 5, Issue 2.

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana